

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kontribusi penelitian pendidikan terutama yang berfokus pada ruang lingkup kajian tingkat internasional secara tidak langsung telah mendukung peningkatan kualitas pendidikan di seluruh dunia (Lie, 2005). Namun kontribusi penelitian pendidikan khususnya di Amerika Serikat menjadi salah satu isu utama yang diperdebatkan (Pring, 2010). Dijelaskan lebih lanjut bahwa terdapat empat kelemahan penelitian pendidikan yang menjadi isu utama para kritikus terhadap penelitian pendidikan. Kelemahan pertama, penelitian pendidikan tidak menyediakan jawaban yang mendukung kebijakan praktis. Kelemahan kedua, penelitian pendidikan tidak dapat secara langsung membantu praktisi pendidikan mengatasi permasalahan di lapangan. Kelemahan ketiga, penelitian pendidikan yang dilakukan terfragmentasi. Kelemahan keempat, penelitian pendidikan yang dilakukan seringkali tendensius atau didasari oleh motif politik.

Berbeda dengan kritik terhadap penelitian pendidikan di Amerika Serikat, di Inggris kritik terfokus pada isu metode yang digunakan dalam penelitian pendidikan (Biesta, 2007; Taber, 2013). Adapun di Indonesia, kritik secara langsung terhadap penelitian pendidikan bukan merupakan isu utama yang didiskusikan dalam forum-forum ilmiah. Isu yang muncul adalah upaya untuk membangun kapasitas peneliti yang sekaligus berperan sebagai praktisi pendidikan (Mattoussi & Milligan, 2013). Lebih lanjut dikemukakan bahwa upaya membangun kapasitas peneliti dan praktisi pendidik di Indonesia dilakukan berdasarkan temuan tentang rendahnya kualifikasi peneliti dan praktisi pendidikan.

Terdapat empat hal yang menjadi faktor penghambat berkembangnya kapasitas peneliti di Indonesia (Mattoussi & Milligan, 2013). Pertama, terbatasnya dukungan finansial dari institusi untuk penelitian. Kedua, tidak meratanya keterampilan meneliti di kalangan praktisi pendidikan dari beragam departemen. Ketiga, terbatasnya mekanisme revidi yang dapat memastikan kualitas dan

relevansi penelitian ilmiah. Keempat, tidak adanya hubungan praktis antara penelitian dan praktek pendidikan di lapangan.

Kritik yang dikemukakan terhadap implementasi dan kontribusi penelitian pendidikan yang terjadi di Amerika disikapi beragam oleh para peneliti pendidikan (Pring, 2010). Lebih lanjut dikemukakan bahwa terdapat kelompok peneliti yang mengajukan klarifikasi ada juga kelompok peneliti yang langsung mengemukakan perubahan yang diperlukan setelah adanya kritik. Klarifikasi tentang kontribusi penelitian dilakukan pada kegiatan diskusi ilmiah komunitas peneliti pendidikan.

Beberapa penelitian yang dikaji oleh Pring (2010) menunjukkan bahwa peneliti pendidikan yang melakukan klarifikasi tentang implementasi dan kontribusi penelitian pendidikan cenderung menekankan pada pentingnya pemaknaan fokus kajian penelitian pendidikan. Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa ditemukan juga penelitian lain yang langsung mengemukakan perlunya perubahan fokus terhadap konten yang menjadi kajian penelitian pendidikan. Artinya konten penelitian pendidikan sebaiknya terfokus pada upaya membangun proses pembelajaran efektif yang teruji. Berdasarkan hal tersebut keterlibatan praktisi pendidikan khususnya guru sejak awal mengidentifikasi permasalahan penelitian senantiasa diperlukan. Perubahan tersebut dilakukan untuk menjawab salah satu isu yang dikemukakan para kritikus terhadap penelitian pendidikan khususnya tentang relevansi penelitian dengan kepentingan praktis.

Salah satu penyebab rendahnya reputasi penelitian pendidikan adalah tidak bermaknanya hasil-hasil penelitian yang ada (Kaestle dalam Pring, 2010). Lebih lanjut dikemukakan bahwa para peneliti pendidikan gagal mengembangkan kerangka teori yang dapat menjadi solusi praktis proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut perlu dilaksanakan penelusuran lebih mendalam tentang penelitian yang telah ada. Penelusuran tersebut perlu dilakukan agar diperoleh bukti-bukti yang mendukung pelaksanaan suatu kebijakan pendidikan dan suatu bentuk praktek pembelajaran yang efektif.

Implikasi munculnya kritik terhadap penelitian pendidikan pada praktek pendidikan juga menjadi isu penting di kalangan peneliti. Terdapat empat hal yang dipandang sebagai penyebab gagalnya penelitian pendidikan memberikan

implikasi positif terhadap pendidikan praktis (Kennedy dalam Pring, 2010). Pertama, hasil penelitian tidak relevan dengan kepentingan pendidikan praktis. Kedua, penelitian pendidikan tidak menunjukkan kualitas pendidikan sebaik penelitian pada bidang sosial sains lainnya. Ketiga, kurangnya akses terhadap hasil penelitian yang ada. Keempat, kurangnya kapasitas sistem pendidikan sendiri untuk membuat suatu keputusan berbasis hasil penelitian.

Apabila dicermati, terdapat dua hal yang sama menjadi faktor penghambat perkembangan kapasitas peneliti pendidikan di Indonesia, Amerika Serikat, dan di Inggris (Biesta, 2007; Pring, 2010; Mattoussi & Milligan, 2013; Taber, 2013). Dua hal tersebut yaitu masalah kualitas penelitian pendidikan yang dilakukan dan masalah relevansi penelitian dengan praktek pendidikan di lapangan.

Masalah kualitas penelitian pendidikan yang dikemukakan terkait dengan isu kesesuaian metode penelitian pendidikan yang digunakan oleh para peneliti. Salah satu implikasi rendahnya kualitas penelitian pendidikan yang dilakukan di Indonesia tercermin dari rendahnya partisipasi para peneliti pendidikan melakukan publikasi hasil penelitian pada jurnal ilmiah yang berkualitas. Sementara itu rendahnya relevansi penelitian pendidikan dan praktek pendidikan di Indonesia tercermin dari terbatasnya penggunaan hasil penelitian pendidikan sebagai dasar dikeluarkannya beragam kebijakan terkait sistem pendidikan nasional.

Secara umum kritik tidak langsung terhadap penelitian pendidikan di Indonesia seperti halnya di Amerika juga ditanggapi secara positif, khususnya oleh pemerintah. Beragam upaya peningkatan kapasitas peneliti khususnya peneliti pendidikan di perguruan tinggi serta guru di berbagai tingkat satuan pendidikan lainnya dilakukan di Indonesia (Mattoussi & Milligan, 2013). Penyelenggaraan *workshop* perencanaan penelitian dan publikasi hasil penelitian serta peningkatan perhatian pemerintah melalui dukungan finansial merupakan contoh upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas. Upaya peningkatan kapasitas profesional peneliti-praktisi pendidikan tersebut merupakan satu dari sepuluh rekomendasi untuk menjawab tantangan permasalahan pendidikan di Indonesia (OECD, 2015). Seiring dengan waktu, kesadaran para peneliti pendidikan meningkat pada beberapa hal terutama terhadap isu kritis tentang

penelitian pendidikan di Indonesia. Kualitas penelitian, relevansi penelitian dengan kepentingan praktis pendidikan, dan masalah etika penelitian terkait manusia sebagai objek kajian penelitian merupakan beberapa hal yang menjadi perhatian para peneliti di Indonesia (OECD, 2015).

Pemahaman tentang karakteristik keberhasilan suatu penelitian pendidikan, dasar filosofis dan dasar teoritis dari suatu penelitian, pentingnya menjembatani pendidikan secara konseptual dan praktis, serta pemahaman tentang fokus penelitian pendidikan merupakan beberapa hal yang harus dikuasai oleh calon guru-peneliti pendidikan (Pring, 2010). Lebih lanjut dikemukakan bahwa khusus untuk fokus penelitian pendidikan, pemahaman tentang makna istilah pendidikan selama ini belum ditemukan pendapat yang berbeda. Artinya terdapat kesepakatan umum tentang pendidikan yang pada dasarnya merujuk pada suatu proses interaksi antara pendidik dan siswanya. Terdapat etika penelitian yang harus diperhatikan dan nilai berharga yang dipelajari siswa pada saat penelitian pendidikan dilaksanakan.

Pada dasarnya konsep aktivitas pendidikan dan aktivitas yang bukan pendidikan dibedakan pada ada tidaknya perkembangan kapasitas siswa sebagai pembelajar untuk mengetahui, terampil, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah dan berperilaku cerdas (Dewey dalam Pring, 2010). Artinya para peneliti pendidikan harus berupaya menempatkan siswa sebagai objek penelitian secara manusiawi dalam proses penelitian pendidikan yang dilaksanakannya.

Pada prakteknya terdapat beragam lingkup penelitian pendidikan. Terdapat penelitian pendidikan yang dilakukan oleh individu, tim peneliti, ataupun lembaga penelitian. Sebagai contoh penelitian komparatif yang dilakukan terhadap pendidikan sains di beberapa negara oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) melalui *Trends In Mathematics and Science Study* (TIMSS). Salah satu tujuan utama penelitian tersebut adalah menyajikan komparasi kualitas pendidikan sains yang terpercaya (Lie, 2005). Hasil penelitian tersebut berkontribusi pada penguatan kurikulum pendidikan khususnya bidang studi matematika dan sains yang dilaksanakan pada setiap negara. Penelitian

Rini Solihat, 2016

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MENELITI PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut merupakan contoh penelitian pendidikan yang relevan dengan kepentingan praktis dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pemerintah ketika mengembangkan suatu kebijakan pendidikan berdasarkan hasil penelitian.

Beragam komunitas peneliti pendidikan juga mengadakan kegiatan konferensi dan membahas hasil-hasil penelitian yang telah ada sebagai upaya peningkatan kapasitas peneliti (Boersma, Goedhart, De Jong, & Eijkelhof, 2005). Secara tidak langsung komunitas peneliti juga mengarahkan kecenderungan penelitian pendidikan yang harus dikembangkan. Banyak inovasi pembelajaran yang diperkenalkan untuk mengembangkan kapasitas siswa. Selain itu, wawasan peneliti dan praktisi pendidikan tentang pentingnya komponen di luar kelas seperti halnya penggunaan teknologi juga menjadi isu yang diperbincangkan. Peran penelitian pendidikan sangat penting dalam situasi pendidikan yang sangat dinamis untuk menyediakan petunjuk teoritis, dan melakukan monitoring serta meningkatkan kualitas pendidikan sains untuk siswa.

Peran penelitian pendidikan tidak terbatas pada upaya pengembangan kapasitas siswa dalam proses pembelajaran semata. Pengembangan kapasitas peneliti yang secara simultan berperan sebagai praktisi pendidikan merupakan salah satu keunggulan yang senantiasa dicapai melalui proses penelitian yang dilakukan oleh guru-peneliti. Peran praktisi pendidikan dalam hal ini guru pada kegiatan penelitian bukan tanpa alasan penting hingga muncul istilah guru-peneliti (Van Zee dalam Mamlok-Naaman, Navon, Carmeli, & Hofstein, 2005).

Sebagai guru-peneliti, akses terhadap data yang diperlukan untuk melakukan kajian proses pembelajaran di kelas mutlak dimiliki. Sejauh ini alasan tersebut penting secara filosofis dan praktis (Stemmel, 2007; Pring, 2010; Phillips & Carr, 2010). Selain itu, pemahaman guru-peneliti terhadap situasi pembelajaran di kelas sangat didukung oleh referensi yang telah dimiliki selama menjadi guru (Clayton, 2012). Contoh referensi yang dimaksud adalah penguasaan informasi tentang karakter dan prestasi siswa serta proses pembelajaran yang cenderung disukai dan tidak disukai oleh kebanyakan siswa. Hal tersebut menjadikan posisi guru-peneliti memiliki nilai lebih dibandingkan peneliti pendidikan lain yang bukan guru.

Salah satu jenis penelitian yang banyak dipilih oleh praktisi pendidikan termasuk di Indonesia untuk meningkatkan kapasitas profesinya adalah penelitian tindakan, khususnya PTK (Mattoussi & Milligan, 2013). Proses perencanaan dan pelaksanaan PTK menjadi penting karena proses tersebut didasarkan pada adanya kesadaran guru tentang masalah praktis dalam pembelajaran yang harus diperbaiki. Adanya kesadaran guru untuk memperbaiki permasalahan praktis dalam pembelajaran secara berkelanjutan merupakan salah satu karakteristik profesionalisme guru (Phillips & Carr, 2010).

Penelitian terhadap pengembangan profesi guru secara umum telah banyak dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian Chang, Chang, & Tseng, (2010) diketahui bahwa perkembangan profesionalisme pendidik merupakan satu dari empat tema besar yang menjadi perhatian para peneliti pendidikan sains di lingkup internasional. Penelitian tersebut dilakukan dengan menganalisis empat jurnal ternama dalam pendidikan sains dari tahun 1990 sampai tahun 2007. Jurnal tersebut adalah *International Journal of Science Education*, *Journal of Research in Science Teaching*, *Research in Science Education*, dan *Science Education*. Masuknya tema perkembangan profesionalisme pendidik pada jurnal berskala internasional selama hampir dua dekade menunjukkan bahwa tema tersebut sangat penting dan menjadi perhatian internasional.

Namun penelitian tentang implikasi pengembangan kapasitas profesi guru sebagai peneliti khususnya PTK di Indonesia belum banyak dipublikasikan. Perhatian terhadap perkembangan profesi guru di Indonesia baru mulai berkembang semenjak berlaku regulasi yang mengatur kedudukan guru sebagai suatu profesi. Peneliti yang melakukan kajian pengembangan profesionalisme guru Indonesia dan dipublikasikan pada jurnal internasional masih terbatas. Penelitian tersebut secara umum mengkaji tentang pentingnya pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan meskipun bukan melalui implementasi PTK (Widodo & Riandi, 2013; Katuuk & Marentek, 2014; Tanang & Abu, 2014; Soebari & Aldridge, 2015)

Kemampuan meneliti seyogianya dimiliki oleh semua guru, termasuk guru di Indonesia. Kemampuan tersebut diperlukan oleh guru untuk memfasilitasi proses pengembangan kompetensi profesional guru sendiri. Tujuan utama PTK

Rini Solihat, 2016

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MENELITI PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)

BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama halnya dengan penelitian tindakan bukanlah menghasilkan pengetahuan baru tetapi untuk memperbaiki praktek pembelajaran yang guru terlibat di dalamnya (Mills, 2000; Herr & Anderson, 2015). Kesimpulan yang diperoleh guru sebagai peneliti adalah serangkaian aktivitas atau praktek pembelajaran, bukan tentang yang benar atau salah tetapi yang lebih baik atau yang lebih buruk. Pada proses PTK tersebut guru sebagai peneliti memperoleh nilai-nilai pengetahuan profesional tentang bagaimana suatu hal yang teoritis diterjemahkan menjadi pengetahuan praktis, atau ditransformasikan dalam bentuk praktis (Pring, 2010).

Dukungan regulasi di Indonesia terhadap pentingnya guru memiliki kemampuan meneliti telah ada. Secara spesifik, kemampuan meneliti sebenarnya merupakan perwujudan dari kompetensi utama guru yaitu komponen kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional merupakan bagian dari komponen kompetensi guru profesional yang tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007. Kompetensi utama guru pada komponen kompetensi pedagogi menjelaskan bahwa guru harus mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Sementara kompetensi utama guru pada komponen kompetensi profesional menjelaskan bahwa guru harus mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Penjelasan tersebut merupakan dasar legal formal pembekalan kemampuan meneliti pada guru dan calon guru.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.16 Tahun 2009, guru yang akan mengusulkan kenaikan pangkat harus menyusun karya tulis ilmiah (KTI) untuk memenuhi salah satu kewajiban publikasi karya ilmiah. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kemampuan meneliti bagi guru jelas diperlukan agar kewajiban publikasi ilmiah yang menjadi syarat kenaikan tingkat jabatan mulai dari kenaikan jabatan guru pertama menjadi guru muda, kemudian guru madya, hingga guru utama dapat tercapai. Artinya kemampuan meneliti memang harus dimiliki dan dikembangkan oleh guru sejak awal menjalani profesinya.

Sebagai implikasinya, kemampuan meneliti menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh semua calon guru. Semua calon guru termasuk peserta

yang mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG). Program PPG menjadi salah satu tahap penting dan harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak termasuk para peneliti pendidikan. Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa tahap pendidikan dalam program profesi untuk calon guru bukan hanya pelatihan teknis mengajar dan teknik meneliti saja (Lanas & Kelchtermans, 2015). Artinya ada hal yang lebih penting yang diharapkan tercapai dalam program PPG. Tahap pendidikan dalam program PPG merupakan awal proses pembentukan karakter calon guru, termasuk juga pembentukan karakter guru-peneliti. Pembentukan karakter guru menjadi sangat penting karena melalui guru, pembentukan karakter siswa dilaksanakan di sekolah. Isu yang cenderung baru ini juga masih dieksplorasi secara terbatas di Indonesia.

Program PPG di Indonesia sendiri beberapa tahun terakhir menjadi hal sangat menarik. Isu tentang PPG menarik karena dinamika yang terjadi terkait tentang kebijakan pemerintah yang memberlakukan perubahan mendasar dalam pendidikan guru. Berlakunya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengisyaratkan bahwa calon guru harus memiliki kualifikasi akademik strata satu (S1) pendidikan dan atau non kependidikan serta harus mengikuti program PPG. Selanjutnya dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.8 Tahun 2009 tentang Program PPG Pra Jabatan. Kementerian Pendidikan Nasional mulai menginisiasi program *piloting* PPG yang ditujukan bagi mahasiswa program beasiswa *basic science*. Program PPG ini diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1 non kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai secara kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Secara umum peserta program PPG diarahkan untuk mampu merencanakan, melaksanakan, dan menggunakan bukti-bukti berdasarkan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran (OECD, 2015). Khusus untuk bidang pelajaran biologi, tiga universitas negeri yang semula lembaga pendidikan tenaga kependidikan dan memiliki program studi pendidikan biologi dengan akreditasi A ditunjuk menjadi penyelenggara program PPG guru biologi (Solihat, Rustaman, Widodo, & Saefudin, 2012). Salah satu universitas penyelenggara program PPG

Rini Solihat, 2016

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MENELITI PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan lokasi peneliti melakukan kajian dengan pendekatan studi longitudinal. Peserta PPG berasal dari sarjana S1 program studi *basic science-biologi* yang memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Kriteria yang dipersyaratkan pada sistem rekrutmen peserta program PPG menjadikan tidak semua mahasiswa yang berasal dari program studi *basic science-biologi* lolos seleksi.

Pemilihan calon guru yang tepat dan pengembangan kapasitas profesi guru dengan instruktur yang efektif merupakan dua hal yang menjadi karakteristik kunci pembeda tinggi rendahnya kualitas sistem pendidikan (OECD, 2015). Lebih lanjut berdasarkan kajian yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa mahasiswa yang tidak diterima menjadi profesi lain baru akan memilih guru sebagai pilihan profesi terakhir. Namun seiring dengan diberlakukannya program sertifikasi guru, profesi guru menjadi salah satu alternatif pilihan profesi yang menjanjikan di Indonesia. Pendapat tersebut juga muncul dari mahasiswa yang mengikuti program beasiswa *basic science* (Solihat *et al.*, 2012).

Dampak positif dari pemberlakuan program sertifikasi guru di Indonesia diantaranya adalah lebih banyak mahasiswa yang memiliki latar belakang kemampuan akademik yang baik juga memilih guru sebagai pilihan profesinya. Namun isu negatif yang juga mengiringi adalah berlebihnya calon guru di Indonesia dengan kualitas yang juga beragam (Widodo, Riandi, & Rochintaniawati, 2016), berbeda dengan Finlandia dan Singapura yang merekrut calon guru secara ketat (Schleicher, 2012). Hanya mahasiswa yang memiliki prestasi akademik dan kemampuan komunikasi yang baik serta motivasi yang tinggi dalam mengajar yang dapat mengikuti seleksi menjadi calon guru (Schleicher, 2012; OECD, 2015). Sistem rekrutmen calon guru yang dilaksanakan oleh Finlandia dan Singapura tersebut dapat dipertimbangkan sebagai alternatif sistem rekrutmen peserta PPG di Indonesia. Hal tersebut sebagai upaya untuk menghindari isu tentang rendahnya kualitas calon guru yang mengikuti program PPG di Indonesia.

Arti penting pendidikan profesional dalam program PPG mengarah pada pengenalan, pembentukan, dan pengasahan profesionalisme peserta calon guru. Salah satu komponen yang digambarkan sebagai aspek penting yang mendukung pengembangan profesionalisme guru adalah proses perencanaan dan pelaksanaan

PTK (Kitchen & Stevens, 2008; Tsafos, 2009; Dick, 2009; Phillips & Carr, 2010; Dobber, Akkerman, Verloop, & Vermunt, 2012; Dustman, Kohan, & Stringer, 2014; Ulvik, 2014). Pentingnya kesadaran guru untuk memperbaiki permasalahan praktis dalam pembelajaran secara berkelanjutan melalui PTK berimplikasi pada pembekalan calon guru dalam program PPG. Melalui pembekalan kemampuan merencanakan dan melaksanakan PTK, peserta PPG diharapkan memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran secara simultan melalui proses penelitian. Semua peserta PPG tidak terkecuali peserta PPG yang memiliki latar belakang akademik S1 non pendidikan biologi seyogianya memahami kemampuan meneliti yang diperlukan sejak merencanakan hingga melaksanakan PTK.

Berdasarkan hal tersebut, penelusuran tahap perencanaan dan pelaksanaan PTK yang dilakukan oleh peserta program PPG senantiasa diperlukan. Penelusuran tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang berkontribusi dalam membentuk kemampuan meneliti calon guru-peneliti sejak merencanakan hingga melaksanakan PTK.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah Penelitian

Pembekalan kemampuan meneliti diikuti secara bertahap oleh peserta PPG selama tiga semester. Berdasarkan kurikulum program PPG yang digunakan, semester pertama adalah tahap matrikulasi, semester kedua adalah tahap *workshop* dan *peer teaching*, dan semester ketiga adalah tahap PLP (Lampiran 1). Pada tahap matrikulasi, peserta PPG secara khusus diberikan dasar pengetahuan metodologi penelitian pendidikan yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian melalui perkuliahan. Pada tahap *workshop* dan *peer teaching*, peserta PPG diarahkan untuk menggunakan pengetahuan teoritisnya tentang konten, pedagogi, dan metodologi penelitian pendidikan dalam kegiatan praktis menyusun rancangan PTK kedua. Pada tahap PLP, peserta PPG berlatih mengaplikasikan kemampuan konten, pedagogi, dan metodologi penelitian pendidikan melalui pelaksanaan PTK di sekolah mitra dan menyusun laporan PTK.

Pembekalan kemampuan meneliti peserta PPG sejak merencanakan hingga melaksanakan PTK selama tiga semester bertujuan untuk mendukung pencapaian

Rini Solihat, 2016

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MENELITI PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salah satu program PPG dalam menanamkan salah satu kompetensi profesional guru. Kompleksitas faktor-faktor yang diduga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan peserta PPG sejak merencanakan hingga melaksanakan PTK menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola program PPG. Fasilitator yang terlibat program pendidikan guru hendaknya memfasilitasi pemahaman calon guru-peneliti bahwa yang terpenting dari PTK adalah proses bukan produk (Clarke & Fournillier, 2012).

Peneliti sebelumnya telah ada yang melakukan kajian tentang keterampilan meneliti pada mahasiswa S1 pendidikan biologi namun terfokus pada kemampuan merencanakan penelitian saja dan pengembangan program perkuliahan (Suatma, Rustaman, Widodo, & Redjeki, 2012). Hasil *field study* sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kesulitan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian yang dialami oleh calon guru biologi beragam (Solihat, Rustaman, Widodo, & Saefudin, 2013). Peneliti lain ada juga yang meneliti tentang kemampuan meneliti khususnya tentang keutuhan komponen penelitian atau dikenal dengan istilah koherensi penelitian (Chenail, Duffy, George, & Wuff, 2009). Namun penelitian yang dilakukan oleh Chenail *et al.*, (2009) tidak melakukan penelusuran terhadap perkembangan kemampuan meneliti pada saat pembekalan kemampuan meneliti dilaksanakan.

Terdapat dua hal penting yang menjadi perhatian. Pertama, informasi berdasarkan penelitian tentang proses pembekalan kemampuan meneliti untuk calon guru-peneliti mulai tahap merencanakan hingga melaksanakan penelitian pendidikan belum tersedia. Informasi tersebut penting untuk mengidentifikasi komponen penting yang berkontribusi dalam proses pembekalan kemampuan meneliti khususnya untuk calon guru-peneliti yang mengikuti program PPG. Kedua, informasi berdasarkan penelitian tentang perkembangan kemampuan meneliti calon guru-peneliti juga belum tersedia padahal diketahui bahwa kemampuan meneliti menjadi salah satu kompetensi profesional guru yang harus dicapai melalui program PPG. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini berfokus pada penelusuran perkembangan kemampuan meneliti dan dalam hal ini dibatasi pada kemampuan konten, kemampuan pedagogi, dan kemampuan

metodologi penelitian pendidikan peserta PPG sejak merencanakan hingga melaksanakan PTK.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang dirumuskan peneliti berdasarkan identifikasi masalah penelitian serta pemaparan latar belakang masalah dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah perkembangan kemampuan meneliti peserta program PPG biologi?”

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, diajukan tiga pertanyaan peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perkembangan kemampuan konten biologi peserta PPG sejak merencanakan hingga melaksanakan PTK?
2. Bagaimanakah perkembangan kemampuan pedagogi peserta PPG sejak merencanakan hingga melaksanakan PTK?
3. Bagaimanakah perkembangan kemampuan metodologi penelitian pendidikan peserta PPG sejak merencanakan hingga melaksanakan PTK?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis perkembangan kemampuan meneliti peserta PPG sejak merencanakan hingga melaksanakan PTK selama mengikuti program PPG. Analisis beragam faktor yang berkontribusi dan yang menjadi kendala terhadap perkembangan kemampuan peserta PPG sejak merencanakan hingga melaksanakan PTK juga menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Analisis dimulai dengan melakukan pemetaan kemampuan meneliti, dalam hal ini kemampuan konten biologi, kemampuan pedagogi, dan kemampuan metodologi peserta sejak merencanakan hingga melaksanakan PTK. Dilanjutkan dengan analisis pola perkembangan kemampuan meneliti setiap peserta. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi usulan perbaikan program pembekalan kemampuan meneliti khususnya peserta PPG pada masa yang akan datang.

1.5 Signifikansi Penelitian

Beberapa kontribusi positif dari hasil dan temuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Pertama, hasil dan temuan penelitian ini menunjukkan tentang

pentingnya komponen konten, pedagogi, dan metodologi penelitian pendidikan secara utuh dan proporsional dalam membangun kemampuan meneliti calon guru-peneliti. Kedua, hasil dan temuan penelitian memberikan kontribusi positif kepada penyelenggara program PPG dalam pembekalan kemampuan meneliti. Ketiga, hasil dan temuan penelitian ini memperkuat pentingnya penanaman nilai pada calon guru-peneliti untuk selalu berorientasi pada kepentingan siswa dalam praktek pembelajaran. Keempat, berdasarkan hasil dan temuan penelitian diharapkan terciptanya kolaborasi yang lebih kuat antara universitas dan sekolah mitra khususnya dalam membangun kemampuan meneliti calon guru-peneliti melalui program PPG.

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Mengawali laporan penelitian ini pada Bab I disajikan latar belakang penelitian terkait isu tentang rendahnya kontribusi penelitian pendidikan. Isu tentang rendahnya kontribusi penelitian pendidikan serta tanggapan para peneliti pendidikan dideskripsikan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah ada, termasuk di Indonesia (Biesta, 2007; Pring, 2010; Taber, 2013; Mattoussi & Milligan, 2013). Analisis terhadap faktor penyebab munculnya isu tentang rendahnya kontribusi penelitian pendidikan dirumuskan berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut. Relevansi penelitian dengan praktek pendidikan serta rendahnya kualitas penelitian pendidikan merupakan dua hal penting yang teridentifikasi sebagai penyebab munculnya isu kontribusi penelitian pendidikan.

Selanjutnya masih pada BAB I, dipaparkan tanggapan dan sikap positif terhadap isu tentang kontribusi penelitian pendidikan. Adanya *triger* berupa regulasi formal yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia dijelaskan sebagai bentuk dukungan pentingnya kemampuan meneliti dimiliki oleh guru. Analisis tersebut memperkuat argumentasi tentang pentingnya pembekalan kemampuan meneliti pada program penyiapan calon guru, dalam hal ini PPG. Belum adanya penelitian yang mengkaji pembekalan kemampuan meneliti pada program PPG menjadi salah satu faktor kunci yang menunjukkan pentingnya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang mencerminkan cakupan penelitian.

Selanjutnya, signifikansi penelitian dipaparkan oleh peneliti sehingga diketahui kontribusi positif dari temuan dan hasil penelitian ini.

Pada Bab II, dipaparkan dasar teoritis terkait fokus penelitian yang dilakukan. Diawali dengan paparan tentang kompetensi guru profesional dan penguasaan kompetensi meneliti. Dilanjutkan dengan paparan tentang PTK sebagai metode penelitian yang sesuai untuk guru, program pendidikan guru profesional. Pada akhir bab dipaparkan tentang peran penguasaan konten, pedagogi, dan metodologi penelitian pendidikan pada saat perencanaan dan pelaksanaan PTK.

Pada Bab III, dipaparkan penjelasan tentang paradigma penelitian. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang desain dan prosedur penelitian yang dilakukan. Penjelasan tentang definisi operasional beberapa variabel yang diteliti disajikan secara berurutan. Lokasi, waktu dan responden/partisipan penelitian dipaparkan secara terperinci. Selanjutnya dipaparkan tentang data dan instrumen penelitian yang digunakan, pengembangan instrumen penelitian, dan analisis serta pengolahan data yang diperoleh dipaparkan secara terperinci pada akhir BAB III ini.

Pada Bab IV dipaparkan tentang temuan dan pembahasan yang disajikan secara tematik. Temuan penelitian secara umum disajikan pada awal BAB IV diikuti oleh pemaparan data serta pembahasan data hasil penelitian yang diperoleh. Penyajian data hasil penelitian dan pembahasan data hasil penelitian dilakukan sesuai dengan urutan tiga pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada BAB I secara proporsional. BAB IV diakhiri dengan penyajian intisari temuan penelitian dan pembahasannya.

Bab V disajikan dengan cara uraian padat. Mulai dari simpulan tentang perkembangan kemampuan meneliti peserta PPG sejak merencanakan hingga melaksanakan PTK, implikasi dari hasil dan temuan penelitian, serta rekomendasi penelitian. Rekomendasi penelitian ini secara umum ditujukan pada proses pembekalan kemampuan meneliti peserta PPG sejak tahap matrikulasi, tahap *workshop* dan *peer teaching* serta tahap PLP.